

Community Empowerment Through One Village One Product Based On Local Potential Of Bukit Payung Village

Pemberdayaan Masyarakat Melalui One Village One Product Berdasarkan Potensi Lokal Desa Bukit Payung

Rina Susanti*, Fifi Alfiah, Mutia Dwi Lestari, Annisa Rahmaini, & Rivan Tauhid

Program Studi Sosiologi, FISIP, Universitas Riau, Pekanbaru, Indonesia

Abstract

Community empowerment through One Village One Product (OVOP) is the concept of the Bukit Payung Village service team. The OVOP concept plays a role in improving the quality of rural potential. The service activity was carried out in Bukit Payung Village, Bangkinang District, Kampar Regency using three interrelated OVOP principles, the first principle, optimizing local potential in producing a product that is only one and number one, then the principle of development based on independence, creativity and innovation and which lastly able to develop human resources. The form of activity from the service team is in the form of training on the use of cow dung and palm sticks as well as innovation of processed yam fruit. This activity aims to create superior village products and realize prosperity by involving the role of the Bukit Payung Village community. Service activities are carried out using the PRA (Participatory Rural Appraisal) method with three stages, starting with the preparation stage then implementation and reflection. Service activities that produce 3 products, namely Be Ice Bengkuang, compost and palm sticks.

Abstrak

Pemberdayaan masyarakat melalui One Village One Product (OVOP) menjadi konsep tim pengabdian Desa Bukit Payung. Konsep OVOP berperan sebagai peningkatan kualitas potensi perdesaan. Kegiatan pengabdian dilaksanakan di Desa Bukit Payung, Kecamatan Bangkinang Kabupaten Kampar menggunakan tiga prinsip OVOP yang saling berkaitan, prinsip yang pertama, mengoptimalkan potensi lokal dalam menghasilkan suatu produk yang only one and number one, selanjutnya prinsip dalam pengembangan berdasarkan kemandirian, kreatifitas dan inovatif dan yang terakhir mampu mengembangkan SDM. Bentuk kegiatan dari tim pengabdian berupa pelatihan pemanfaatan limbah kotoran sapi dan lidi sawit serta inovasi olahan buah bengkuang. Kegiatan ini bertujuan untuk menciptakan produk unggulan desa serta mewujudkan kesejahteraan dengan melibatkan peran masyarakat Desa Bukit Payung. Kegiatan pengabdian dilaksanakan menggunakan metode PRA (Participatory Rural Appraisal) dengan tiga tahapan, dimulai dengan tahap persiapan kemudian pelaksanaan dan refleksi. Kegiatan pengabdian yang menghasilkan 3 produk yaitu Be Ice Bengkuang, pupuk kompos dan kerajinan piring lidi sawit.

Keywords: Pemberdayaan Masyarakat, One Village One Product (OVOP), Potensi lokal

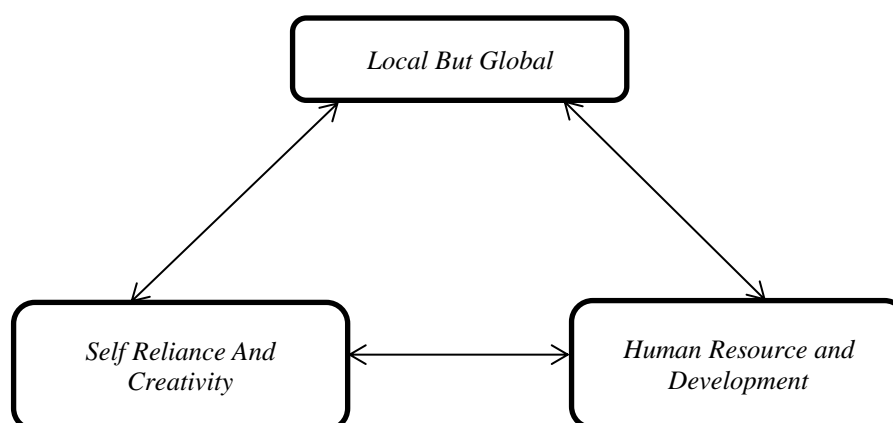
1. Pendahuluan

Pemberdayaan masyarakat merupakan strategi dalam pembangunan berkelanjutan berpusat pada masyarakat. Melihat kondisi saat ini masyarakat desa telah terjerat pada keterbelakangan dan kemiskinan. Sehingga adanya pemberdayaan agar masyarakat bisa berkembang dan mandiri. Upaya pengentasan kemiskinan mulai digalakkan pada berbagai sektor mulai dari sektor pemerintahan dengan program-program unggulannya melalui usaha dengan tujuannya mengurangi angka kemiskinan dan mensejahterakan masyarakat. Keterlibatan masyarakat menjadi salah satu faktor pada program pembangunan berkelanjutan dalam penentu keberhasilan. Pembangunan tanpa peran aktif dari masyarakat adalah hampa. Artinya perlu kolaborasi mulai dari pihak pemerintah, filantropi dan masyarakat dalam mensukseskan proses program pembangunan berkelanjutan (Rina Susanti, 2021).

* Corresponding author:

E-mail address: rina.susanti@lecturer.unri.ac.id

Pemberdayaan masyarakat melalui *One Village One Product* (satu wilayah satu produk) menjadi adopsi konsep yang populer dalam pemberdayaan masyarakat desa dengan kekuatan potensi lokal yang dimiliki. Dengan memfokus pada produk unggulan di setiap daerah dengan pengedepankan hasil masyarakat, konsep OVOP berperan sebagai proses peningkatan kualitas potensi perdesaaan. Konsep OVOP yang luas ini diantaranya hasil pengembangan produk dari olahan makanan dan aneka minuman berbasis hasil perkebunan dan pemanfaatan limbah ternak. Diharapkan mampu meningkatkan potensi desa, dalam pengembangan masyarakat pada suatu desa baik dari segi ekonomi maupun tenaga kerja. (Muliati, 2018). Pengembangan masyarakat melalui konsep OVOP pada tim pengabdian ini mengedepankan pada tiga prinsip yang saling berkaitan (terlihat pada Gambar 1).



Gambar 1. Prinsip OVOP

Prinsip yang pertama dengan mengoptimalkan potensi local yang dimiliki desa sehingga dapat menghasilkan produk yang *only one and number one* serta dapat diterima secara global dan memiliki kualitas yang tinggi. Selanjutnya kemandirian, kreatif serta inovatif merupakan prinsip selanjutnya dalam pengembangan potensi desa. Dan Prinsip yang terakhir program OVOP mampu mengembangkan sumber daya manusia (arif, 2014)

Selain upaya dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat, pemberdayaan melalui konsep OVOP juga berperan dalam mengantisipasi depopulasi usia produktif di desa. Konsep yang ditekankan dalam suatu program yang didalamnya, bukan hanya kemakmuran dari segi ekonomi (*Gross National Product*) tetapi, kepuasan batin (*Gross National Satisfaction*) masyarakat setempat (Morihiko, 2009). Konsep OVOP merupakan konsep yang terbuka artinya konsep ini dapat diaplikasikan dalam berbagai keadaan pada suatu desa dengan menjunjung tinggi nilai kearifan lokal dari masing-masing desa (Rakhmawati, 2019). Program OVOP perlu melihat keefektifitas dalam pencapaiannya, efektifitas dalam pemberdayaan melalui Konsep OVOP dapat dilihat dari tujuan. Adapun tujuan secara umum konsep OVOP antara lain:

- Memaksimalkan suatu potensi yang dimiliki di Desa
- Mengurangi kesenjangan baik dari segi ekonomi dan pembangunan antara desa dengan kota
- Meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa
- Mengatasi permasalahan penduduk usia produktif

Menurut (Widayanti, 2012) pemberdayaan masyarakat menjadi *concern* publik dan dapat dinilai sebagai salah satu upaya yang sesuai dalam mengatasi permasalahan, terutama masalah kemiskinan, yang dilakukan oleh berbagai elemen mulai dari pemerintah, dan masyarakat. Pemberdayaan masyarakat merupakan salah satu upaya untuk memberikan daya dan kekuatan untuk masyarakat agar dapat menyelesaikan permasalahan yang dihadapi. Pemberdayaan masyarakat juga bertujuan untuk memandirikan masyarakat (Romdhoningsih et al., 2022).

Pemberdayaan masyarakat dikatakan berhasil ketika masyarakat mampu mengidentifikasi potensi desa serta permasalahannya, serta memiliki kemampuan menyusun rencana suatu program dalam membangun perubahan (Sukmawati et al., 2022). Permasalahan kemiskinan, yang disebabkan oleh masyarakat itu sendiri karena ketidakmampuan memanfaatkan potensi yang dimiliki pada suatu daerah. Oleh karena itu, pemberdayaan masyarakat harus dikembangkan dan diarahkan agar dapat memanfaatkan peluang yang ada. Seperti yang dijelaskan oleh (Widjaja,

2011) inti dari pemberdayaan masyarakat adalah upaya mengembangkan segala kemampuan desa yang ada untuk mencapai tujuan melalui penumbuhan kreatif dan inovatif untuk memajukan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat.

Potensi desa, merupakan seluruh sumber daya alam maupun sumber daya manusia yang ada dalam suatu daerah dimanfaatkan dan dapat dikembangkan oleh masyarakatnya. Dengan mengedepankan konsep OVOP yang mampu memberikan kepuasan untuk sumber daya manusia karena adanya mengembangkan potensi sesuai kearifan lokal. Kemudian menurut (Soleh, 2017) potensi desa adalah kekuatan dan kemampuan yang dimiliki oleh suatu desa yang mempunyai kemampuan untuk dapat dikembangkan dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Berdasarkan upaya dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pengabdian untuk pemberdayaan masyarakat sebagai salah satu upaya untuk program pemberdayaan sehingga mampu mewujudkan kemandirian masyarakat melalui konsep OVOP (*One Village One Product*).

Desa Bukit Payung, Kecamatan Bangkinang, Kabupaten Kampar merupakan lokasi pengabdian kepada masyarakat. Pengabdian yang mengangkat konsep OVOP dengan tujuan mengangkat produk-produk unggulan daerah agar dapat berkembang lebih luas. Program OVOP di Desa Bukit Payung yang dapat dikembangkan sesuai dengan potensi lokal mencakup produk dengan hasil olahan berbasis perkebunan dan peternakan.

Desa Bukit Payung menjadi salah satu area perkebunan kelapa sawit di wilayah Kampar. Area luasnya perkebunan kelapa sawit, maka buah yang dihasilkan juga banyak. Kelapa sawit ini menghasilkan pelepah, pelepah kelapa sawit ini merupakan limbah yang dihasilkan setelah pemanenan buahnya. Pada umumnya luas areal 1 Ha dapat menghasilkan limbah kelapa sawit 10 ton/Ha/Tahun. Limbah tersebut biasanya dibuang begitu saja atau dibiarkan kering menjadi pupuk kompos. Desa Bukit Payung terdapat beberapa perkebunan sawit milik perorangan dan bekerja sama dengan pihak KUD, luas perkebunan kelapa sawit di Desa Bukit payung sebesar 1275 Ha. Artinya akan menghasilkan limbah sebanyak 12750 Ton per tahunnya. Dengan adanya limbah tersebut, tim pengabdian membuat produk keranjang dan piring lidi sawit dengan memberikan pelatihan kepada masyarakat. Produk ini tentunya memiliki nilai ekonomis.

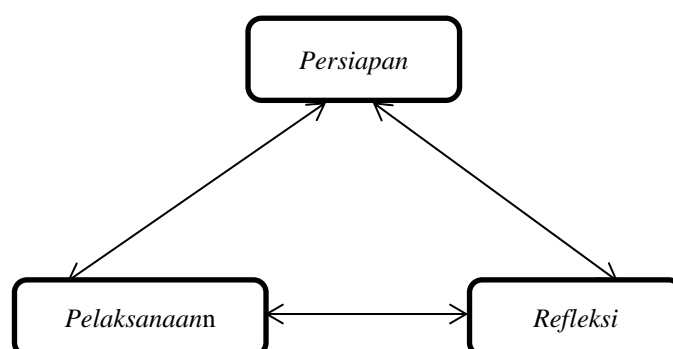
Selain bermata pencaharian berkebun, masyarakat Desa Bukit Payung memiliki pekerjaan sampingan, yaitu sebagai peternak sapi. Sapi yang mengeluarkan kotoran dan bersifat terus-menerus ini. Apabila tidak ada solusi akan menjadi masalah, yang mengakibatkan pencemaran lingkungan sekitar (Suyanto, 2015). Padahal kita ketahui bahwa limbah kandang dari kegiatan peternakan bisa dimanfaatkan sebagai pupuk, tetapi inilah salah satu kendala dikarenakan masyarakat tidak bisa mengolah dan berdampak menjadi limbah yang akan mengganggu masyarakat.

Desa Bukit Payung juga berpotensi pada komoditi buah bengkung dan cukup menjadi *iconic* dari Bukit Payung. Pada umumnya buah bengkung yang dihasilkan oleh para petani ini langsung dijual kepada pengepul. Karena tidak semua hasil panen dapat dijual, masyarakat membuka trobosan dengan mengolah menjadi dodol dan kripik bengkung. Tetapi karena ketertarikan masyarakat yang minim dalam pemanfaatan bengkung, inovasi yang sudah dilakukan tidak berkepanjangan semua. Terlebih lagi ketika panen raya banyak bengkung tidak habis terjual khususnya ukuran yang kecil. Oleh karena itu, masyarakat memerlukan pendampingan dalam bentuk pelatihan dalam inovasi pengolahan bengkung. Sehingga dapat menciptakan suatu inovasi olahan produk buah bengkung sehingga dapat membuka peluang untuk usaha. Oleh karena itu tim pengabdian berinovasi mendampingi masyarakat dalam pelatihan inovasi pengolahan bengkung menjadi *ice cream* yang sehat

2. Metode

Desa Bukit Payung yang terletak di Kecamatan Bangkinang Kabupaten Kampar menjadi lokasi pengabdian menggunakan teknik PRA (*Participatory Rural Appraisal*) untuk mengidentifikasi permasalahan serta potensi desa yang dimiliki. Teknik PRA, merupakan metode yang berfokus pada pemberdayaan dan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam setiap kegiatan (Pratiwi, 2007). Seperti yang dikatakan (Mutia Ayu. L, 2020) Teknik PRA bukan hanya masyarakat desa sebagai pelaksana program dan objek saja, tetapi lebih mengutamakan keterlibatan dan partisipasi dalam setiap pelaksana program. PRA (*Participatory Rural Appraisal*) merupakan metode dalam pelaksanaan pengabdian dalam mengimplementasikan rencana yang disusun (Rina, 2022).

Tim pengabdian menggunakan metode ceramah dan metode demonstrasi (peraga). Ceramah merupakan awal dari kegiatan dengan menjelaskan tujuan kegiatan serta penjelasan indikator dalam keberhasilan. Sementara metode demonstrasi merupakan proses pelatihan dalam bentuk praktek langsung yang didampingi langsung oleh tim pengabdian. (Muhtasim, 2017).



Gambar 2. Tahapan pola pelaksanaan Pengabdian

Tim pengabdian mengadopsi pola *Action Research* yang meliputi tiga tahapan. Tahapan pertama yaitu *persiapan*, pada tahapan ini tim pengabdian melakukan survey untuk mengidentifikasi permasalahan serta melihat lokasi dan kondisi. Survey ini penting dilakukan karena untuk mengetahui potensi dan masalah dalam pelaksanaan suatu program (Suatmo P. P, 2018). Setelah survey, berikutnya dilakukan sosialisasi program memberikan pembekalan mengenai maksud, tujuan, dan metode pelaksanaan. Tahapan selanjutnya yaitu *pelaksanaan*, tim pengabdian melaksanakan kegiatan yang telah direncanakan dengan melibatkan masyarakat dengan sasaran kelompok ternak dan PKK (Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga) serta pemuda desa Bukit Payung. Kegiatan pemberdayaan berupa pelatihan pemanfaatan limbah sapi dan lidi sawit dan inovasi olahan Bengkuang. Kegiatan ini menggunakan metode ceramah dan demonstrasi, dimana tim pengabdian memberikan sosialisasi berupa manfaat dan tujuan serta praktek sebagai bentuk pengembangan. Kemudian tahap ke tiga yaitu *refleksi*, setelah kegiatan dilaksanakan hal selanjutnya menetapkan keberlangsungan serta pengawasan dalam pengembangan kegiatan selanjutnya.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Profil Desa Bukit Payung

Desa Bukit Payung merupakan salah satu desa yang berada di kecamatan Bangkinang, Kabupaten Kampar Provinsi Riau. Berdasarkan kondisi Geografis, luas wilayah Desa Bukit Payung 1.646,36 Ha. Yang terdiri dari tanah kering 177,00 Ha, tanah perkebunan 1.440,00 Ha dan fasilitas umum 29,36 Ha. Desa Bukit Payung memiliki 3 dusun, yang terdiri 06 RW dan 25 RT. Penduduk Desa Bukit Payung tahun 2021 berjumlah 2894 orang dengan 749 kepala keluarga dan 170,32 per/km² kepadatan penduduk.

3.2. Pelatihan Pembuatan Pupuk Kompos Dari Kotoran Sapi

Desa Bukit Payung memiliki ladang sawit yang sangat luas. Dimana hal ini menjadi tujuan lain dari pengolahan kotoran sapi menjadi pupuk kompos. Saat kotoran sapi menjadi pupuk kompos, pupuk tersebut dapat langsung digunakan pada ladang sawit dan perkebunan lainnya yang ada didesa. Hal ini dapat membuat masyarakat lebih hemat dalam pembelian pupuk kompos, dan mereka tidak bingung dalam pengolahan kotoran sapi lagi. Pelatihan ini memiliki judul yaitu "Pelatihan Pembuatan Pupuk Kompos Dari Kotoran Sapi". Pelatihan ini dihadiri oleh 15 orang warga yang terdiri dari para peternak, pemilik kebun dan warga sekitar dengan 2 kali pertemuan yaitu pertama saat proses pencampuran bahan pupuk, dan kedua saat pengadukan di minggu kedua. Setelah itu pupuk siap diaplikasikan pada tumbuhan. Berikut cara-cara dalam pengolahan kotoran sapi menjadi pupuk kompos.

1. Siapkan bahan kompos
2. Letakkan serbuk kayu di langkah dasar
3. Lapis dengan kotoran sapi
4. Campurkan EM4 dan molase ke dalam air sesuai takaran
5. Taburkan campuran molase dan EM4 pertanian secara merata ke lapisan kompos
6. Letakkan serbuk kayu di lapisan selanjutnya

7. Lapis dengan kotoran sapi lagi
8. Taburkan campuran molase dan EM4 pertanian secara merata ke lapisan kompos selanjutnya
9. Letakkan serbuk kayu di paling atas
10. Taburkan campuran molase dan EM4 pertanian secara merata
11. Kemudian ditutup dengan terpal.

3.3. Kerajinan piring dari Lidi Sawit

Dengan adanya perkebunan sawit yang luas, Desa Bukit Payung memiliki limbah pelepah sawit yang cukup banyak. Biasanya pelepah sawit hanya digunakan sebagai sapu, dibuang begitu saja, dan ada juga masyarakat yang membersihkan lidi sawit untuk diperjualbelikan. Dari situasi ini, pelatihan pemanfaatan lidi sawit menjadi ide yang bagus untuk digunakan pada Desa Bukit Payung. Pelatihan ini dilaksanakan di Balai Desa Bukit Payung yang bertemakan “Pelatihan Pemanfaatan Lidi Sawit Menjadi Kerajinan Piring” dihadiri sebanyak 12 orang, diantaranya hadirnya ibu PKK, pengepul lidi sawit dan ibu-ibu sekitar Bukit Payung. Dalam pelatihan ini, dihadiri oleh 2 orang pemateri yang akan membimbing selama proses pelatihan.



Gambar 3. Demonstrasi dan pelatihan produk kerajinan piring lidi sawit

Pelatihan ini dipraktekkan secara langsung oleh pemateri tentang pembuatan aneka kerajinan, diantaranya berupa piring dan keranjang (terlihat pada Gambar 6a). Dalam pembuatan kerajinan ini cara yang digunakan ialah menganyam. Pelatihan ini dapat dikatakan sebagai suatu cara untuk meningkatkan potensi Desa. Hal ini dapat diterapkan dalam program *One Village One Product*, dimana Desa Bukit Payung merupakan pemilik perkebunan sawit yang cukup luas. Dengan adanya pelatihan ini, warga desa diharapkan dapat memiliki suatu produk khas dari daerahnya.

3.4. *Be Ice* produk inovasi olahan buah bengkuang

Selain potensi kelapa sawit, Bukit Payung memiliki perkebunan bengkuang yang cukup luas. Dengan konsep OVOP dalam kemadirian, kreatif dan inovatif, tim pengabdian berinovasi olahan dari bengkuang.

Tim pengabdian membuat olahan bengkuang menjadi *ice cream* sehat. pelatihan pembuatan *ice cream* bengkuang dihadiri sebanyak 16 orang, diantaranya dihadiri oleh ibu PKK, pemilik perkebunan bengkuang dan warga desa.

Produk *ice cream* memiliki nama yaitu *Be' Ice* (terlihat pada gambar 6b), karena memiliki bahan utama yaitu bengkuang. Bengkuang merupakan salah satu hasil perkebunan dari Bukit Payung. Masyarakat biasanya hanya menjual bengkuang dalam bentuk buah-buahan, tanpa melakukan pengolahan. Dari hal ini, tim pengabdian melakukan kegiatan pelatihan guna memberikan pemahaman kepada masyarakat bahwa bengkuang bisa diolah menjadi produk yang lebih bermanfaat. Dari beberapa pendapat anak-anak tentang bengkuang, bengkuang merupakan buah-buahan yang kurang mereka sukai, karena rasanya yang tidak manis. Padahal bengkuang memiliki kaya manfaat untuk perkembangan anak-anak. Dari pelatihan ini, ibu-ibu diharapkan bisa mengolah bengkuang menjadi sebuah hal yang disukai oleh anak-

anak. Dan masyarakat bisa mengolah bengkuang menjadi suatu hal yang dapat meningkatkan keuntungan bagi masyarakat dan desa. Produk *ice cream* ini diharapkan dapat menjadi produk dari program *OVOP*, sebab belum ada desa lain yang menghasilkan *ice cream* dari bengkuang. Ini akan menjadi sebuah keunggulan bagi desa dan masyarakat.



Gambar 4. Potensi perkebunan bengkuang di Desa Bukit Payung



Gambar 5. Demonstrasi dan pelatihan pembuatan produk *Be Ice*



Gambar 6. (a) Produk *Be Ice* (b) Produk Piring Lidi

4. Simpulan

Desa bukit Payung menjadi wilayah pengabdian mahasiswa Universitas Riau, upaya mendorong kesejahteraan desa melalui pemberdayaan masyarakat melalui konsep *OVOP (One Village One Product)*. Dengan terwujudnya pelatihan dan inovasi potensi desa diharapkan dapat menciptakan suatu produk serta lapangan pekerjaan, menjadikan masyarakat yang mandiri, kreatif dan inovatif dan mensejahterakan masyarakat setempat.

Acknowledgements

Ucapakan terima kasih kami ucapkan kepada para pihak terutama Bapak Rektor Universitas Riau dan Ketua LPPM Universitas Riau yang telah memberikan support pendanaan sehingga kegiatan pengabdian ini dapat berjalan lancar.

References

- Arif, M. (2014). Implementasi Program *One Village One Product* dalam peningkatan Perekonomian Lokal (Studi Pada Koperasi Agawe Makmur Di Desa Sambirembe Kecamatan Kalijambe, Kabupaten Sragen. Jawa Tengah.
- Morihiro, H. d. (2009). Opening Speech OVOP International Seminar In Bali. Bali.
- Mubtasim, F. A. (2017). Demonstrasi Pada Pembelajaran Life Skill Menjahit Program Paket C.
- Muliati, I. G. (2018). Kajian Implementasi Konsep One Village One Product (OVOP) di Kalimantan Timur. *Jurnal Ekonomi, Keuangan dan Manajemen*, 2.
- Mutia Ayu. L, M. .. (2020). Penerapan Teknik Participatory Rural Appraisal (PRA) dalam menangani permasalahan sampah. *Jurnal Pengabdian dan Penelitiab Kepada masyarakat*.
- Nasution. (2003). Metode Research. Jakarta: Bumi Aksara.
- Pratiwi, W. (2007). *Participatory Rural Appraisal (PRA)*.
- Rakhmawati, I. (2019). Pemberdayaan UMKM Berbasis “One Village One Product “ Sebagai Gerakan Ekonomi Kerakyatan Pada Industri Logam di Desa Hadipolo Kudus. *Jurnal Bisnis dan Manajemen Islam*, 25.
- Rina Susanti, Rifardi & Yoskar Kadarsiman. (2021). Peran Masyarakat dalam Pencapaian Target Sustainable Development Goals Desa Layak Air Bersih dan Sanitasi. *Journal Of Education*.
- Rina Susanti, Yoskar Kadarsiman & Yola Ramadhani. (2022). Peningkatan kapasitas Ibu Rumah Tangga dalam Pencegahan Stunting Berbasis Pemanfaatan Potensi Lokal. *Jurnal Of Community Research and engagement*.
- Romdhoningsih, D., Dewi, I. N., Mahpudoh, M., Nuralamsyah, F., Sanjaya, C. M., Sinaga, J. S., & Rahmah, F. (2022). Produksi Pengolahan Kopi Dadaman Secara Tradisional (Cita Rasa Kopi Robusta Dari Desa Citaman Kecamatan Ciomas Kabupaten Serang). *Jurnal Pengabdian Meambo*, 1(2), 97–103.
- Sukmawati, S., Dewi, I. N., Prada, A., Ainun, T., & Awaliyah, R. (2022). Pendampingan Inovasi Produk “Emping Jumbo dengan Varian Rasa” Untuk Meningkatkan Nilai Jual Emping di Desa Mongpok Kecamatan Cikeusal, Kabupaten Serang. *Jurnal Pengabdian Meambo*, 1(2), 89–96.
- Soleh, A. (2017). Strategi Pengembangan Potensi Desa. *Jurnal Sungkai*, 32-52.
- Suatmo P. P, E.(2018). Pemberdayaan Pemuda Karang Taruna dalam Membangun Desa Wisata Melalui Pelatihan Bahasa Inggris For Tourism.
- Suyanto, H. K. (2015). Pembuatan Kompos dari Kotoran Sapi. Bengkulu: Balai Pengkajian Teknologi Pertanian(BPTP).
- Widayanti. (2012). Permemberdayaan Masyarakat: Pendekatan Teoritis. *Welfare*, 87-102.
- Widjaja, H. (2011). Otonomi Daerah dan Daerah Otonom. Jakarta: P.T Raja Grafindo Persada.